

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Audit Judgment*

*Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti audit serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Judgment* dibutuhkan auditor untuk melaksanakan laporan keuangan audit *Audit judgment* melekat pada setiap tahap dalam proses audit, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit (Sari & Ruhiyat, 2017).

##### 2. Teori Atribusi

Konsep yang mendasari teori tentang *audit judgment* merujuk pada teori akuntansi berperilaku khususnya teori atribusi. Teori atribusi mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya. teori atribusi sebagai perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Sehingga di dalam penelitian ini teori atribusi dapat dihubungkan dengan proses pembuatan *audit judgment*, dimana auditor dalam membuat suatu *judgment* dipengaruhi faktor dari dalam diri auditor seperti *locus of control* dan faktor dari luar seperti tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas (Sari & Ruhiyat, 2017).

### **3. *Locus Of Control***

Ahyani *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa *locus of control* ialah persepsi seseorang terhadap cara pandang suatu peristiwa yang terjadi dalam dirinya. Akuntan yang memiliki *locus of control* lebih baik dapat mengatasi stres dan lingkungan kerja yang lebih tinggi (Satiman, 2017). *Locus of control* sebagai cara pikir seseorang tentang seberapa jauh individu merasakan hubungan kontingensi antara pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan dengan hasil yang telah dicapai. Individu yang percaya dan yakin bahwa dia mampu mengendalikan atas takdir dirinya sendiri maka disebut dengan *locus of control internal*, sedangkan individu yang percaya bahwa keberhasilan atau hasil yang dia lakukan ditentukan oleh faktor luar atau ekstrinsik maka disebut dengan *locus of control eksternal* (Dana *et al.*, 2019).

#### **3.1 Karakteristik *Locus Of Control***

*Locus of control* adalah konsep psikologis yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan individu tentang sejauh mana mereka memiliki kendali atas peristiwa dalam hidup mereka. Terdapat dua jenis utama *locus of control*, yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*, dan para ahli telah mengembangkan konsep ini seiring waktu. Berikut adalah pengertian *locus of control*:

- a) *Locus of Control internal*

Menurut Robbins (Ghufron & S, 2012), locus of control internal adalah individu yang yakin dirinya mampu mengendalikan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Individu yang memegang persepsi ini meyakini bahwa dirinya mampu mengontrol lingkungannya dan melakukan perubahan sesuai dengan keinginannya. Faktor internal individu di dalamnya mencakup kemampuan kerja, kepribadian, tindakan kerja yang berhubungan dengan keberhasilan kerja, kepercayaan diri serta kegagalan yang terjadi karena dirinya sendiri.

Individu dengan internal *locus of control* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: suka bekerja keras, menunjukkan inisiatif yang besar, selalu berusaha mencari solusi terhadap permasalahan, selalu berusaha berpikir seefisien mungkin dan ada perasaan harus menciptakan solusi, mencoba jika mereka ingin sukses.

b) *Locus of Control eksternal*

Menurut Kreitner dan Kinicki, individu yang cenderung ke arah *locus of control* eksternal adalah individu yang meyakini bahwa hasil suatu peristiwa merupakan aktivitas yang berada di luar kendalinya. Individu dengan *locus of control eksternal* yang tinggi akan cenderung menyerah pada apapun yang terjadi dan tidak mau melakukan perubahan. Faktor eksternal yang ada dalam diri setiap individu antara lain nasib, keberuntungan, kekuasaan yang lebih tinggi, dan lingkungan kerja.

Individu dengan *locus of control* eksternal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kurang inisiatif, percaya bahwa hanya ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, tidak suka mencoba karena percaya bahwa faktor eksternal mengendalikannya, tidak mencari informasi untuk menyelesaikan masalah (Ghufroon & S, 2012).

Orang yang memiliki pengendalian internal, ketika menemui kegagalan, menyalahkan dirinya sendiri. Begitu pula ketika mereka berhasil, mereka akan bangga dengan usaha yang mereka lakukan. Sebaliknya, orang yang memiliki *locus of control* eksternal ketika mengalami kegagalan akan cenderung menyalahkan lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi tindakannya di masa depan karena merasa tidak mampu dan tidak ada harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut.

### **3.2 Indikator *Locus Of Control***

Pengukuran *locus of control* didasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Rotter (Ghufroon & S, 2012). Adapun aspek-aspek yang menjadi indikator *locus of control* yaitu sebagai berikut.

1. *Locus of control* internal
  - a) Kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.
  - b) Suka bekerja keras dan memiliki usaha yang lebih dalam mengerjakan tugas dan mencapai prestasi.

- c) Memiliki kepuasan diri dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

## 2. *Locus of control* eksternal

- a) Kurang suka berusaha.
- b) Kurang memiliki inisiatif.
- c) Memiliki kepercayaan bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh faktor dari luar (nasib, keberuntungan, lingkungan)

Aspek-aspek tersebut akan peneliti gunakan dalam penelitian untuk mengukur *locus of control* pada mahasiswa dimana aspek *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal terdiri dari tiga pengukuran. *Locus of control* internal menunjukkan pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah maupun keberhasilan dan *Locus of control* eksternal menunjuk pada ketidakyakinan seseorang dalam menghadapi masalah maupun dalam mencapai keberhasilan.

## 4. *Framing*

*Framing* adalah sebuah fenomena yang mengindikasikan pengambil keputusan akan memberikan respon dengan cara yang berbeda pada masalah yang sama jika masalah tersebut disajikan dalam format yang berbeda. Terdapat dua jenis *framing* yaitu *framing* positif dan *framing* negatif, seseorang akan cenderung mengambil keputusan yang lebih beresiko sedangkan dalam *framing* positif seseorang akan cenderung mengambil keputusan dengan menghindari resiko (Kusumawati & Ayu, 2022).

Fenomena *framing* yang diteliti oleh Asare (1992 dalam Suartana, 2005) mengkaji mengenai judgment going concern suatu perusahaan, dalam mengevaluasi status bisnis klien, auditor mengadopsi hipotesis *frame* yaitu gagal atau terus berlanjut.

Seorang auditor dalam menjalankan pekerjaan auditnya harus mengumpulkan berbagai informasi dan bukti-bukti sebelum auditor tersebut mengeluarkan *audit judgment*, sehingga bagaimana informasi yang didapat oleh auditor tersebut harus bisa dipercaya dan akurat agar *audit judgment* yang dikeluarkan oleh auditor bisa dipertanggung jawabkan kepada publik.

#### **4.1 Indikator *Framing***

a) *Framing* positif

Dalam kondisi *framing* positif, seseorang akan cenderung mengambil keputusan dengan menghindari risiko. Dalam hal ini auditor akan memberikan opini non wajar pada laporan keuangan yang diaudit agar laporan audit bisa diselesaikan tepat waktu dan menghindari risiko menanggung biaya tambahan audit jika laporan audit tidak diselesaikan tepat waktu.

b) *Framing* negatif

Dalam kondisi *framing* negatif, seseorang akan cenderung mengambil keputusan yang lebih berisiko. Dalam hal ini auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan yang diaudit dan menanggung risiko atas keterlambatan penyampaian laporan audit serta menanggung biaya tambahan audit.

## **5. Tekanan Ketaatan**

Tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Satiman, 2017). Tekanan ketaatan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan atau pekerjaan dengan harus mematuhi perintah dari atasan atau orang yang mempunyai kekuasaan lebih darinya. Dalam melakukan tugasnya auditor juga menerima tekanan ketaatan (Safitri et al., 2022).

### **5.1 Indikator Tekanan Ketaatan**

#### a) Profesionalisme

Dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, auditor dituntut untuk bersikap profesional dan tidak memihak terhadap semua orang, misalnya keluarga, teman, dan kolega.

#### b) Tekanan dari atasan

Dorongan dari unit yang lebih tinggi seperti atasan yang mendorong auditor untuk melakukan tindakan yang tidak lazim akan menempatkan auditor pada posisi yang janggal. Dalam situasi ini, sikap profesional auditor harus dihormati, dan auditor harus mematuhi kode etik yang berlaku.

c) Tekanan dari entitas yang diperiksa

Dalam menjalankan tugasnya, auditor cenderung mengalami tekanan dari klien yang mendorong auditor untuk mengikuti keinginannya. Sikap profesional auditor dalam hal ini harus dihormati agar auditor tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan etika profesi yang berlaku.

**6. Kompetensi Auditor**

Kompetensi merupakan keberadaan pada pengetahuan mengenai suatu lingkungan tertentu, pemahaman pada masalah yang ada dalam lingkungan tersebut dan dengan keterampilan akan memecahkan masalah tersebut. Orang yang mempunyai keterampilan akan dengan mudah dan cepat mengerjakan suatu pekerjaan dan kecil kemungkinan dia melakukan sebuah kesalahan. Kompetensi auditor adalah kemampuan seorang yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan secara teknis sesuai dengan prosedur yang ditunjukkan dalam pengalaman audit (Dana et al., 2019b).

Kompetensi auditor diperoleh karena pendidikan formal, pengalaman dan praktek audit (Dethan, 2016). Kompetensi auditor juga diperoleh karena keikutsertaan dalam pelatihan-pelatih, seminar serta sertifikasi (Suraida, 2005). Auditor yang memiliki kompetensi yang baik, memiliki pengetahuan mengenai auditing dan akuntansi juga objek audit (Dethan, 2016).

## 6.1 Karakteristik Kompetensi

Adapun beberapa karakteristik kompetensi Menurut Lylie dan Spencer yang dikutip Syaiful F Pribadi (2004:92) terdapat lima karakteristik dari kompetensi adalah sebagai berikut:

- a) Motif (*Motives*)
- b) Karakteristik (*Trains*)
- c) Pengetahuan (*Knowladge*)
- d) Keterampilan (*Skill*)

Berikut ini dibahas secara ringkas dari motif, karakteristik, pengetahuan, dan keterampilan.

- a) Motif (*Motives*)

Motivasi adalah hal-hal yang terus-menerus dipikirkan seseorang dan memiliki keinginan yang dapat mengarah pada tindakan.

- b) Karakteristik (*Trains*)

Karakteristik adalah fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi.

- c) Pengetahuan (*Knowladge*)

Pengetahuan adalah suatu arah dalam membentuk tindakan seseorang, dan dapat juga diartikan sebagai hasil persepsi terhadap sesuatu yang telah dan sedang terjadi berdasarkan pengalaman.

- d) Keterampilan (*Skill*)

Daya tampung seorang individu melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Dari keempat ciri di atas, penulis dapat memberikan pendapat tentang pandangan mengenai kompetensi auditor terkait masalah. Kemampuan atau pengetahuan khusus yang dimiliki auditor didukung oleh pengetahuan dari pendidikan formal, prinsip-prinsip keilmuan dan pengalaman yang relevan untuk bidang pekerjaan.

## **6.2 Indikator Kompetensi Kantor**

Adapun komponen-komponen yang harus dimiliki auditor yang kompeten Menurut Siti Rahayu dan Ely suhayati (2010:2) kompetensi adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan (*Skill*)
- b) Pengalaman
- c) Pelatihan
- d) Pengetahuan

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Dana (2019) dengan judul Pengaruh *Locus of Control*, *Framing*, Tekanan Ketaatan dan Kompetensi Auditor terhadap *Audit Judgment*. Dalam jurnal tersebut mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan *Locus of Control*, *Framing*, Tekanan Ketaatan dan Kompetensi Auditor mempengaruhi *Audit Judgment*. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif antara variabel dependent dan independen.

Kusumawati & Ayu (2022) meneliti penelitian dengan judul Pengaruh *Framing* dan Kompetensi terhadap Kualitas *Audit Judgment* dengan Skeptisme Profesional sebagai Pemoderasi pada Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali. Dalam jurnal tersebut mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan *Framing* dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas *audit judgment* dengan Skeptisme Profesional sebagai pemoderasi. Data dikumpulkan melalui beragam metode, seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner. Hasil analisis menggunakan regresi linear berganda dan analisis regresi yang dimoderasi menunjukkan bahwa pembingkaiian (*framing*) dan tingkat kompetensi secara positif dan signifikan memengaruhi kualitas penilaian audit. Selain itu, temuan ini juga mengungkap bahwa skeptisme profesional memiliki peran sebagai pemoderasi dalam memengaruhi pengaruh pembingkaiian (*framing*) dan kompetensi terhadap kualitas penilaian audit, memberikan perspektif berharga dalam konteks Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Bali.

Safitri et al (2022) meneliti penelitian dengan judul Pengaruh Tekanan Waktu, Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment* Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh tekanan waktu, pengalaman auditor, keahlian auditor, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap penilaian audit di firma akuntansi publik yang terdaftar di Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah 16 firma akuntansi publik yang terdaftar di Bali pada tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini adalah 53 responden yang

ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan keahlian auditor memiliki pengaruh positif terhadap penilaian audit, tekanan ketaatan memiliki pengaruh negatif terhadap penilaian audit.

Padilla & Asmilia (2021) meneliti penelitian Pengaruh Keahlian Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment* tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh keahlian auditor dan tekanan ketaatan terhadap penilaian audit. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta pada tahun 2021 dengan sampel sebanyak 30 auditor yang diperoleh melalui metode *simple random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian auditor tidak memiliki pengaruh pada penilaian audit, sementara tekanan ketaatan memengaruhi penilaian audit.

Yuliana, Sani (2018) meneliti penelitian Pengaruh Framing dan Independensi Auditor Terhadap *Audit Judgment* Penelitian ini menggunakan pendekatan populasi, dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampelnya. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner, dan sebelum melakukan analisis, uji prasyarat seperti uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dilakukan. Dalam analisis data, digunakan teknik analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembingkaiian (*framing*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penilaian Audit, (2) Independensi Auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penilaian Audit, dan

(3) secara bersama-sama, pembingkaiian (*framing*) dan Independensi Auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penilaian Audit

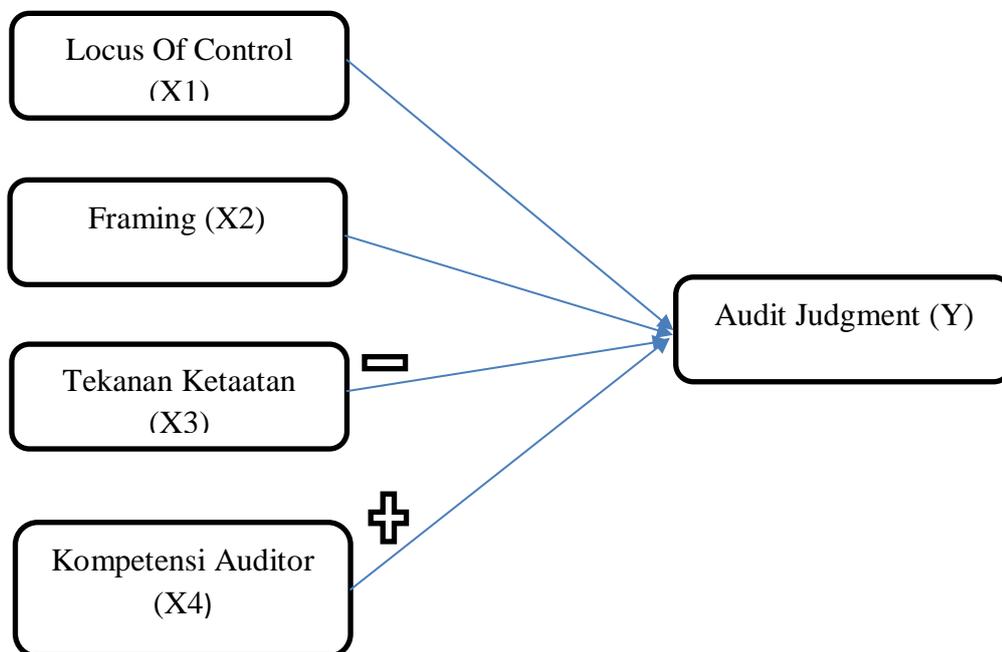
Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Judul Penelitian / Objek Penelitian	Metode & Alat Analisis / Variabel Penelitian	Hasil
1	<p><b>Dana, Lana Awaluddin (2019)</b> Pengaruh <i>Locus of Control, Framing, Tekanan Ketaatan dan Kompetensi Auditor Terhadap Audit Judgment</i></p> <p>Jumlah sampel sebanyak 57 kuisisioner Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang.</p>	<p>Penelitian korelasional (SPSS 22)</p> <p><b>Variabel Independen:</b> <i>Locus of Control</i> (X<sub>1</sub>) <i>Framing</i> (X<sub>2</sub>) Tekanan Ketaatan (X<sub>3</sub>) Kompetensi Auditor (X<sub>4</sub>)</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Judgment</i> (Y)</p>	<p>Secara stimultan <i>locus of control, framing, tekanan ketaatan dan kompetensi auditor</i> berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>Secara parsial <i>locus of control, framing dan kompetensi auditor</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>Secara parsial tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p>
2	<p><b>Kusumawati &amp; Ayu (2022)</b> Pengaruh <i>Framing dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit Judgment dengan Skeptisme Profesional sebagai Pemoderasi pada Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali</i></p>	<p>Penelitian kuantitatif (MRA/<i>Moderated Regression Analysis</i>)</p> <p><b>Variabel Independen:</b> <i>Framing</i> (X<sub>1</sub>) Kompetensi (X<sub>2</sub>)</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Judgment</i> (Y)</p>	<p><i>Framing dan kompetensi</i> berpengaruh positif terhadap kualitas <i>audit judgment</i>.</p> <p><i>Framing dan kompetensi</i> dimoderasi oleh skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap</p>

	Jumlah sampel 40 auditor yang bekerja di BPKP RI Provinsi Bali.		kualitas <i>audit judgment</i>
3	<p><b>Safitri et al (2022)</b> Pengaruh Tekanan Waktu, Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap <i>Audit Judgment</i></p> <p>Jumlah sampel sebanyak 52 auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali.</p>	<p>Penelitian Kuantitatif (<i>Multiple Regression</i>)</p> <p><b>Independen:</b> Tekanan waktu (<math>X_1</math>) Pengalaman auditor (<math>X_2</math>) Keahlian auditor (<math>X_3</math>) Tekanan Ketaatan (<math>X_4</math>) Kompleksitas tugas (<math>X_5</math>)</p> <p><b>Dependen:</b> <i>Audit Judgment</i> (Y)</p>	<p>Tekanan waktu dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i>. Keahlian auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgment</i>.</p>
4	<p><b>Padilah &amp; Asmilia (2021)</b> Pengaruh Keahlian Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap <i>Audit Judgment</i></p> <p>Jumlah sampel sebanyak 30 auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) DKI Jakarta</p>	<p>Penelitian kuantitatif (Regresi linear berganda)</p> <p><b>Variabel Independen:</b> Keahlian auditor (<math>X_1</math>) Tekanan Ketaatan (<math>X_2</math>)</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Judgment</i> (Y)</p>	<p>Keahlian auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>Keahlian auditor dan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>audit judgment</i>.</p>
5	<p><b>Yuliana, Sani (2018)</b> Pengaruh Framing dan Independensi Auditor Terhadap <i>Audit Judgment</i></p> <p>Seluruh auditor yang bekerja di wilayah DIY.</p>	<p>Penelitian kuantitatif dan kausal komparatif (Analisis regresi linear berganda, SPSS 22)</p> <p><b>Variabel Independen:</b> <i>Framing</i> (<math>X_1</math>) Independensi Auditor (<math>X_2</math>)</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Judgment</i> (Y)</p>	<p><i>Framing</i> berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p>

			<i>Framing</i> dan independensi auditor secara simultan berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
--	--	--	--

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1: Kerangka Berpikir

Sumber: Dana et al.(2019)

### D. Perumusan Hipotesis

- 1) Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Audit Judgment*

*Locus of control* merupakan perilaku seseorang baik eksternal maupun internal untuk mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan yang mereka alami (Satiman, 2017). Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dana et al. (2019) dan Ruhiyat & Sari (2017) menyatakan bahwa *locus of*

*control* berpengaruh terhadap *audit judgment*. Karena seseorang dengan *locus of control* yang baik mampu mengendalikan dirinya sehingga dalam pekerjaannya dia dapat mengambil keputusan dengan baik.

*Locus of control* merupakan cara pandang individu tentang hal-hal yang menyebabkan berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam melakukan kegiatan. Dalam hal ini *locus of control* berkaitan dengan seorang auditor. Auditor yang memiliki *locus of control* baik dapat menghasilkan *audit judgement* yang lebih baik, karena auditor tersebut dapat mengatasi stress kerja. Dengan demikian bahwa seseorang yang mempunyai internal *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, percaya bahwa suatu hal tergantung pada usaha keras yang dilakukan dan perilaku individu turut berperan di dalamnya sehingga akan menghasilkan sebuah *judgement* yang baik dan akurat. Pada individu yang mempunyai eksternal *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, dan suatu hasil yang didapat ditentukan oleh faktor diluar dirinya. Demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran didalamnya sehingga akan menyebabkan kualitas *judgment*-nya berkurang. Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H1: *Locus of control* berpengaruh terhadap *audit judgment*.**

## 2) Pengaruh *Framing* terhadap *Audit Judgment*

Teori prospek dari Lahneman dan Tversky (1979 dalam Suartana, 2005) menyatakan bahwa *framing* yang diadopsi seseorang dapat mempengaruhi keputusannya. Teori prospek menyatakan bahwa *frame* atau *framing* yang diadopsi oleh pembuat keputusan dapat mempengaruhi keputusannya. *Framing* berkaitan dengan bagaimana cara suatu fakta atau informasi diungkapkan, sedangkan *audit judgment* adalah sebuah keputusan yang dikeluarkan oleh seorang auditor dimana keputusan tersebut bersifat perspektif dari masing-masing individu. Penelitian yang dilakukan Haryanto dan Subroto (2012) menemukan hasil bahwa *framing* mempunyai peran atau mempunyai pengaruh terhadap *audit judgment*. Dengan demikian maka, seorang auditor harus mempunyai sikap independen dan profesional yang tinggi agar *audit judgment* yang dikeluarkan tidak terpengaruh dengan pihak yang lain.

Menurut Pardani (2016) *framing* adalah suatu strategi yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi mengenai berbagai hal dengan cara tertentu yang selanjutnya akan direspon oleh penerima informasi berdasarkan cara dia menyampaikan informasi tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dana *et al.* (2019) dan Kusumawati & Ayu (2022) menyatakan bahwa *framing* berpengaruh terhadap *audit judgment*. Karena auditor dengan *framing negative* cenderung lebih curiga dan berhati-hati dalam memeriksa seluruh bukti bukti sehingga dia melihat dari berbagai sudut pandang. Sedangkan auditor

yang memiliki *framing positif* cenderung mudah percaya dan hanya mengumpulkan bukti bukti dari satu sudut pandang saja. Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Framing* berpengaruh terhadap *audit judgment*.**

3) Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgment*

Shodiq *et al.* (2022) menyatakan bahwa perasaan yang menekan ataupun mempunyai rasa tertekan yang dilalui karyawan dalam bertemi pekerjaan. Dengan adanya tekanan yang dialami saat melakukan pekerjaan apakah dapat berpengaruh terhadap *judgment* yang akan diberikan. Karena seseorang yang mempunyai rasa tertekan dari atasannya dapat merubah hasil keputusan *audit judgment* yang telah dibuat. Penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment* yaitu Dana *et al.* (2019), Sitanggang (2020) dan Zelumewati & Suputra (2017).

**H3: Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.**

4) Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap *Audit Judgment*

Kompetensi merupakan keberadaan pada pengetahuan mengenai suatu lingkungan tertentu, pemahaman pada masalah yang ada dalam lingkungan tersebut dan dengan keterampilan akan memecahkan masalah tersebut. Orang yang mempunyai keterampilan akan dengan mudah dan cepat mengerjakan suatu pekerjaan dan kecil kemungkinan dia melakukan sebuah kesalahan. Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Awaluddin (2019) menemukan hasil bahwa auditor yang memiliki

kompetensi tinggi akan mampu untuk berhasil memenuhi aspek seperti pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan terkait audit.

Dari uraian dia atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H4: Kompetensi berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.**